

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian dengan segala output yang dihasilkan merupakan sektor yang cukup tangguh dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut telah teruji saat Indonesia dilanda krisis ekonomi. Produk dari sektor pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa negara. Umumnya komoditas tersebut berasal dari sektor perkebunan (Mangun, 2008). Kondisi ini memberikan peluang bagi pengembangan sektor pertanian dimasa depan. Salah satu komoditas tersebut berasal dari perkebunan yaitu tanaman nilam.

Tanaman nilam berasal dari famili *Lamiaceae* (*Labiatae*) merupakan tanaman herbal semusim yang tumbuh tegak kurang lebih setinggi satu meter dengan percabangan yang banyak. Batang berkayu berwarna keunguan dan daun berwarna hijau berbentuk lonjong. Sebagai tanaman perkebunan, nilam memiliki prospek yang cukup cerah bila dibandingkan dengan tanaman penghasil atsiri lainnya, Kardinan dan Mauludi (2004) dalam Kurnia (2013).

Nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan tanaman yang belum begitu dikenal luas oleh masyarakat. Nilam merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri, diekspor dan mendatangkan devisa negara. Minyak atsiri dapat bersumber dari setiap bagian tanaman, yaitu daun, bunga, buah, batang, kulit dan akar. Nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan penghasil devisa terbesar dari ekspor minyak atsiri. Sekitar 70 % pangsa pasar dunia dikuasai oleh minyak nilam Indonesia (Mangun, 2008).

Terdapat kurang lebih 80 jenis minyak atsiri yang telah diperdagangkan diantaranya nilam, serai wangi, cengkeh, jahe, pala, fuli, jasmin dan lain-lain. Di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 12 jenis minyak atsiri yang telah diekspor ke pasar dunia. Jenis-jenis minyak atsiri di Indonesia yang telah memasuki pasar internasional diantaranya nilam, serai wangi, akar wangi, kenanga, jahe, dan lain-lain (Daniel, 2012).

Minyak asiri yang berasal dari tanaman nilam digunakan sebagai salah satu bahan campuran produk kosmetika (seperti sabun, sampo, pasta gigi, dan lain-lain), kebutuhan industri makanan (diantaranya untuk *essense* atau penambah rasa), kebutuhan di bidang farmasi (untuk pembuatan obat antiradang, antifungi, antiserangga, afrodisiak, anti-inflamasi, anti depresi, antiflogistik, serta dekonjesten), kebutuhan aroma terapi, bahan baku *compound* dan pengawetan barang serta berbagai kebutuhan industri lainnya. Penggunaan minyak nilam yang sifatnya fiksatif terhadap bahan pewangi lain agar aroma bertahan lama, sehingga dapat mengikat bau produktif selama 1-2 tahun (Mangun, 2008).

Pada umumnya pertanaman nilam di Indonesia diusahakan oleh petani yang tersebar di 14 sentra produksi di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan sebagian di Jawa serta di Sulawesi, Dhalimi et al. (1998) dalam Daniel (2012). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang banyak mengusahakan tanaman nilam di Pulau Sumatera. Pada tahun 2015 luas lahan tanaman nilam rakyat di Sumatera Barat mencapai 2.765 Ha dengan produksi dalam bentuk minyak nilam (*patchouli oil*) mencapai 196 ton dan produktivitas mencapai 74 kg/ha (Lampiran 1). Banyaknya luas lahan yang digunakan untuk bertanam nilam di Sumatera Barat berpotensi bagi pengembangan nilam itu sendiri.

Menurut Mangun (2008), tanaman nilam berpeluang besar dalam menguasai pasar domestik maupun mancanegara. Iklim, suhu, dan jenis tanah di Indonesia mendukung bagi tumbuh dan berkembangnya budidaya tanaman nilam. Sekitar 70-90 % pasokan minyak nilam di dunia berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, tanaman nilam juga merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang telah masuk dalam kelompok tanaman unggulan Perkebunan Nasional, Direktorat Jenderal Perkebunan (2009) dalam Mangun, dkk (2012).

Kabupaten Pasaman Barat selain menjadi sentra produksi utama di Sumatera Barat juga memiliki sejarah awal penanaman nilam di Indonesia. Tahun 1895 seorang Belanda membawa tanaman nilam jenis *Pogostemon cablin* yang berasal dari Filipina ke Indonesia. Pertama kali tanaman tersebut digunakan sebagai tanaman sela di perkebunan kopi di kaki Gunung Pasaman, Sumatera Barat. Setelah perang

Aceh, tanaman nilam mulai menyebar ke daerah sekitar Aceh dan ditanam sebagai tanaman sela di perkebunan tembakau dan kelapa sawit, Santoso (1990) dalam Kurnia (2013).

Nilam merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak di usahakan di Kabupaten Pasaman Barat selain kelapa sawit dan kakao yang mana menduduki peringkat ke-5 dari 14 tanaman perkebunan unggulan yang ada di Pasaman Barat (Lampiran 2). Luas tanaman nilam di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 2.369 Ha dengan produksi sebesar 161,64 ton pada tahun 2015 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan luas pertanaman yaitu 2.395 Ha dan produksi sebesar 185,94 ton. Sehubungan dengan itu, pemerintah telah mulai menggalakkan tanaman nilam dengan menetapkan Kabupaten Pasaman Barat sebagai wilayah kebun benih bagi pengembangan nilam varietas Sidikalang berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 30/KBTS/KB 020/4/2018. Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan yang mana 10 kecamatan diantaranya sebagai pemasok minyak nilam yang ada di Kabupaten Pasaman Barat itu sendiri. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat potensial untuk pengembangan usahatani nilam, salah satunya Kecamatan Talamau.

Kecamatan Talamau merupakan kecamatan penghasil nilam terbanyak dengan luas lahan 577 ha dan produksi minyak nilam sebesar 55,49 ton dan dengan produktivitas minyak nilam 96,17 kg/ha pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Produktivitas minyak nilam ini masih dapat dikatakan belum maksimal karena masih berada di bawah batas minimum dari produktivitas yang seharusnya. Menurut Mangun dkk (2012) produktivitas dari minyak nilam dalam satu hektar lahan dapat mencapai 100-200 kg.

Areal penanaman nilam yang luas disebabkan karena agroklimat Kecamatan Talamau yang cocok untuk penanaman tanaman nilam sehingga sangat mendukung pengembangan usahatani nilam. Namun, dalam pengembangannya usahatani nilam di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat masih terdapat masalah dan kendala yang dihadapi yaitu terkait produktivitas yang rendah. Maka dari itu, diperlukan penelitian untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan pengembangan

usahatani nilam kedepannya. Menurut David (2008) strategi merupakan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu, strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan, biasanya untuk lima tahun ke depan dan karenanya berorientasi ke masa yang akan datang. Manajemen strategi berusaha mengorganisasikan informasi kualitatif dan kuantitatif sedemikian rupa, sehingga memungkinkan diambilnya keputusan yang efektif dalam kondisi ketidakpastian yang melingkupinya.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Talamau merupakan salah satu kecamatan penghasil komoditi perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat. Komoditi tersebut ialah tanaman nilam yang mana Kecamatan Talamau sebagai penghasil komoditi nilam terbanyak di Kabupaten Pasaman Barat itu sendiri, diikuti oleh Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Pasaman (Lampiran 3). Produksi nilam sendiri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Lampiran 4). Hal ini didukung dengan keadaan alamnya yang berada pada ketinggian 225 - 2.019 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan tahunan berkisar antara 2.000-6.000 mm per tahun dan suhu rata-rata 26⁰C. Menurut Mangun dkk (2012) tanaman nilam dapat tumbuh di berbagai area lahan, mulai dari dataran paling rendah, hingga dataran yang cukup tinggi yaitu mencapai 2.000 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan ketinggian yang paling baik adalah 10-400 mdpl dan memerlukan suhu ideal antara 22- 28⁰C. Curah hujan yang ideal sebaiknya berada pada posisi antara 2.500-3.500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun dengan kelembababan udara rata-rata di atas 75%. Berdasarkan ketinggian tempat, suhu, dan curah hujan dari Kecamatan Talamau cocok untuk bertanam nilam.

Kecamatan Talamau sendiri terdiri dari tiga nagari yaitu Nagari Kajai, Nagari Sinuruik dan Nagari Talu dengan luas wilayah sebesar 324,24 Km².Nagari Kajai merupakan nagari terluas kedua yang ada di Kecamatan Talamau dengan luas 111,58

Km² (Lampiran 5). Nagari Kajai merupakan nagari yang ada di Kecamatan Talamau sebagai penghasil minyak nilam. Hal ini didasarkan pada banyaknya usaha kecil pengolahan minyak nilam yang berkembang di Nagari Kajai tersebut. Usaha kecil pengolahan minyak nilam yang ada di Nagari Kajai mencapai 45 unit usaha, lebih banyak bila dibandingkan dengan usaha kecil pengolahan minyak nilam yang ada di nagari-nagari lain se-Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 6).

Minyak nilam banyak digunakan sebagai bahan campuran untuk produk kecantikan, kesehatan maupun industri lainnya. Banyaknya manfaat yang dihasilkan dari minyak nilam menyebabkan permintaan akan minyak nilam tersebut tinggi, terutama untuk pasar ekspor. Sekitar 70 % pangsa pasar dunia dikuasai oleh minyak nilam Indonesia (Mangun, 2008). Hal ini menjadi peluang bagi petani nilam di Nagari Kajai untuk bisa meningkatkan pengembangan usahatani nilam yang diusahakannya guna memenuhi kebutuhan minyak nilam untuk pasar dalam negeri maupun ekspor.

Berdasarkan informasi dari Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dari Dinas Perkebunan Kecamatan Talamau, komoditi nilam merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Nagari Kajai. Harga minyak nilam pada saat tahun 2018 mencapai Rp. 600.000,- hingga Rp. 650.000,- per kilogram. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman nilam memiliki harga yang menjanjikan dan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Nagari Kajai. Tanaman nilam memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan dan didukung oleh kondisi topografi yang cocok merupakan peluang yang sangat prospektif.

Selain itu, menurut hasil penelitian Kurnia (2013) tentang Analisis Usahatani Nilam (*Pogostemon cablin*) di Kanagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa usahatani nilam menghasilkan rata-rata tingkat rasio penerimaan atas biaya (R/C) per hektar per tahunnya adalah 1,19. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani nilam yang dilakukan oleh petani di Kanagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat menguntungkan.

Namun dalam kenyataannya, peluang untuk pengembangan usahatani nilam tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan optimal dan banyak permasalahan-permasalahan terkait pengembangan usahatani nilam di daerah tersebut. Berdasarkan

wawancara yang dilakukan dengan penyuluh pertanian lapangan Nagari Kajai didapatkan informasi bahwa permasalahan dalam usahatani nilam di Nagari Kajai yaitu petani kekurangan modal dalam menjalankan usahatani, teknologi penyulingan yang digunakan oleh petani masih sederhana, belum menggunakan bibit unggul, budidaya yang belum sesuai dengan panduan berbudidaya nilam yang baik dan harga minyak nilam yang diterima petani berfluktuasi.

Berdasarkan Hasil Penelitian Kurnia (2013) menyatakan bahwa permasalahan yang ditemui dalam usahatani nilam di Kanagarian Kajai Kecamatan Talamau adalah pelaksanaan kultur teknis yang belum sesuai dengan anjuran literatur, proses penyulingan yang masih tradisional, tingkat pendidikan petani di daerah penelitian masih sangat rendah dan kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan usahatani nilam.

Pengembangan usahatani nilam memerlukan penanganan yang lebih baik dalam praktiknya dan membutuhkan keterlibatan dari semua pihak yang ada dalam kegiatan usahatani nilam yang dilakukan oleh petani nilam di Nagari Kajai Kecamatan Talamau. Nagari Kajai memiliki potensi bagi kegiatan pengembangan usahatani nilam. Selain lahan yang masih tersedia dan kondisi wilayah yang mendukung, kualitas minyak nilam yang dihasilkan juga tidak kalah dengan kualitas minyak nilam dari wilayah lain yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dituliskan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis budidaya nilam yang ada di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk pengembangan usahatani nilam di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat?

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Usahatani Nilam (*Pogostemon cablin*) di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan teknis budidaya nilam di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.
2. Merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani nilam di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini sebagai informasi untuk menentukan tindakan yang tepat untuk melakukan pengembangan terhadap usahatani nilam di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.
2. Sebagai bahan acuan bagi pemerintah ataupun pihak-pihak terkait lainnya untuk bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani nilam sehingga bisa dikelola dengan baik dan memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

